

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

2.1.1 Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut. (Tandelilin, 2010 : 2)

Menurut Fahmi (2018 : 6) investasi dapat didefinisikan sebagai bentuk pengelolaan dana guna memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana tersebut pada alokasi yang diperkirakan akan memberikan tambahan keuntungan atau *compounding*. Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam keputusan maka diperlukan ketegasan akan tujuan yang diharapkan. Begitu pula halnya dalam bidang investasi kita perlu menetapkan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut yaitu:

- a) Terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut.
- b) Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan (*profit actual*).
- c) Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham.
- d) Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa.

Investasi pada umumnya terbagi ke dalam dua tipe investasi yaitu investasi langsung (*direct investment*) dan investasi tidak langsung (*indirect investment*). Investasi langsung (*direct investment*) adalah mereka yang memiliki dana dapat langsung berinvestasi dengan membeli secara langsung suatu aktiva keuangan dari suatu perusahaan yang dapat dilakukan baik melalui para perantara atau berbagai cara lainnya. Sedangkan investasi tidak langsung (*indirect investment*) adalah mereka yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan keputusan investasi dengan tidak terlibat secara langsung atau pembelian aktiva keuangan cukup hanya dengan memegang dalam bentuk saham atau obligasi saja. Mereka yang melakukan kebijakan *indirect investment* umumnya cenderung tidak terlibat dalam pengambilan keputusan penting pada suatu perusahaan. (Fahmi, 2018 : 7)

2.1.2 Pasar Modal

Dalam keuangan secara umum dikenal dua bentuk pasar yaitu pasar modal (*capital market*) dan pasar uang (*money market*). Kedua bentuk pasar ini pada prinsipnya saling memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Di negara Indonesia pasar modal berada dalam pengawasan menteri keuangan dalam hal ini melalui OJK (Otoritas Jasa Keuangan), sedangkan pasar uang berada di bawah pengawasan Gubernur Bank Indonesia (BI). (Fahmi, 2018 : 15)

Fahmi (2018 : 36) menyatakan pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Kehadiran pasar modal di

Indonesia dengan sejarah yang sangat panjang. Bursa di Indonesia berdiri tahun 1912, lebih dahulu dari bursa Singapura yang baru lahir bulan Juni 1930. Perkembangan bursa efek di Indonesia tidak terlepas dari pasang surutnya iklim politik, ekonomi dan keuangan negara ini. Peran yang dilakukan oleh pasar modal adalah menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana, khususnya yang diperuntukkan untuk pembiayaan jangka panjang, dari yang memiliki dana atau dikenal dengan istilah *lender* ke perusahaan yang membutuhkan dana atau *borrower*. Biasanya dalam menjalankan aktivitasnya, pasar modal menggunakan jasa pialang dan *underwriter*.

Kebijakan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) sudah menjadi harapan lama oleh pemerintah yaitu dalam hal ini Bapepam-LK (Badan Pelaksana Pasar Modal-Lembaga Keuangan) yang sekarang berubah menjadi OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Menurut Fahmi (2018 : 41) ada beberapa manfaat jika kita lihat pada saat kedua bursa tersebut digabungkan yaitu:

- 1) Menyederhanakan dalam biaya teknologi komputerisasi yang dulunya dua buah bursa kini hanya satu bursa saja sehingga menjadi lebih efisien, serta kecanggihan komputerisasi akan dapat ditingkatkan. Sistem perdagangan akan menggunakan *single point of contact* dan satu jenis trading platform untuk semua jenis produk.
- 2) Mempermudah dalam usaha-usaha yang sifatnya pengembangan produk investasi dan bagi emiten terjadi penghematan biaya pencatatan tahunan.

- 3) Bagi para anggota bursa dan partisipan yang biasanya wajib membayar kepada kedua bursa kini cukup pada satu bursa saja yaitu BEI (Bursa Efek Indonesia).
- 4) Menaikkan nilai *capital gain* karena jumlah yang terlibat menjadi jauh lebih tinggi, yaitu peningkatan angka emiten yang diperkirakan dari 334 akan menjadi di atas 500 emiten.
- 5) Investor akan lebih mudah untuk melakukan pilihan investasi saham atau *fixed income* (pendapatan tetap seperti obligasi) dalam 1 (satu) organisasi saja.
- 6) Mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja yang lebih terintegrasi, baik operasional maupun investasi serta mampu menurunkan beban kerja.

Tujuan utama penggabungan kedua bursa tersebut adalah untuk memperkuat pasar modal Indonesia yang dinilai oleh berbagai pihak saat ini termasuk lemah dibandingkan beberapa pasar modal tetangga kita seperti dalam persoalan kapitalisasi. Maka guna untuk memperkuat posisi tawar Indonesia dalam kanvas bisnis internasional maka ini dianggap sebagai langkah yang sangat tepat.

Menurut Sjahrial (2012 : 13) dalam arti sempit, pasar modal merupakan kegiatan yang mempertemukan penjual dan pembeli dana jangka panjang. Sedangkan dalam arti luas, pasar modal adalah keseluruhan sistem keuangan yang terorganisasi termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan serta surat-surat berharga jangka panjang dan pendek. Adapun

keuntungan dan kerugian berinvestasi di pasar modal, keuntungannya diantara lain:

- 1) Memperoleh Dividen yaitu bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.
- 2) Memperoleh *Capital Gain* yaitu keuntungan yang diperoleh dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi daripada nilai beli saham.
- 3) Nilai atau harga saham meningkat sejalan dengan waktu dan sejalan dengan perkembangan atau kinerja perusahaan.
- 4) Saham, dapat dijadikan jaminan (agunan) ke bank untuk memperoleh kredit, baik agunan pokok atau agunan tambahan.

Sedangkan kerugian berinvestasi di pasar modal diantara lain :

- 1) Memperoleh *Capital Loss* yaitu kerugian yang diderita dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih rendah daripada nilai beli saham.
- 2) Menghadapi *Opportunity Loss*, kerugian karena memilih alternative berinvestasi di Pasar Modal bila dibandingkan menanamkan dananya dalam deposito.
- 3) Kerugian yang timbul apabila perusahaan dilikuidasi, namun nilai likuidasinya lebih rendah dari harga beli saham.

2.1.3 *Earning Per Share*

Hery (2014 : 144) menyatakan Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada.

Earning Per Share adalah EAT atau *Earning After Tax* dibagi jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share* merupakan dasar pengambilan keputusan bagi pemegang saham biasa (*common stock*). (Utari, Purwanti, & Prawironegoro, 2014 : 207)

Menurut Fahmi (2018 : 82) *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Van Horne dan Wachowicz dalam Fahmi (2018 : 82) mendefinisikan *earning per share* sebagai “*Earning after taxes (EAT) divided by the number of common share outstanding*”.

Adapun rumus untuk menghitung *Earning Per Share* adalah :

$$EPS = \frac{EAT}{J_{sb}} \quad \text{Rumus 2.1 Earning Per Share}$$

Sumber : Fahmi (2018 : 82)

Keterangan :

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau pendapatan setelah pajak

J_{sb} = Jumlah saham yang beredar

2.1.4 Return On Asset

Kasmir (2018 : 201) mengemukakan hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. (Sudana, 2015 : 25)

Menurut Fahmi (2018 : 84) *Return On Asset* ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Adapun rumus untuk menghitung *Return On Asset* adalah :

$$ROA = \frac{EAT}{Total\ Assets} \quad \text{Rumus 2.2 Return On Asset}$$

Sumber : Fahmi (2018 : 84)

Keterangan :

ROA = *Return On Asset*

EAT = *Earning After Tax* atau Laba setelah pajak

Total assets = Total aktiva

2.1.5 Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Umumnya saham yang dikenal sehari-hari merupakan saham biasa (*common stock*). Saham biasa merupakan saham yang menempatkan pemiliknyanya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harga kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. (Darmadji & Fakhrudin, 2015 : 5)

Azis et al. (2015 : 76) berpendapat bahwa saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan investor individual atau investor institusional atau trader atas investasi mereka atau sejumlah dana yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan. Karakteristik saham antara lain dapat memperoleh dividen, memiliki hak suara dalam RUPS, dimungkinkan untuk memiliki Hak Memesan Efek dengan terlebih Dahulu (HMETD) atau *right issue*, dan terdapat potensial *capital gain* atau *capital loss*.

Menurut Fahmi (2018 : 67) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*).

a) *Common Stock* (Saham Biasa)

Common stock (saham biasa) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar dan sebagainya). Pemegang saham biasa diberi hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), serta berhak untuk menentukan apakah akan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

b) *Preffered Stock* (Saham Istimewa)

Preffered Stock (saham istimewa) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Fahmi (2018 : 75) mengungkapkan ada beberapa alasan yang menjelaskan mengapa suatu perusahaan memutuskan untuk menerbitkan dan menjual saham, antara lain:

- a) Kebutuhan dana dalam jumlah yang besar, dan pihak perbankan tidak mampu untuk memberikan pinjaman karena berbagai alasan seperti tingginya risiko yang akan dialami jika terjadi kemacetan.
- b) Keinginan perusahaan untuk mempublikasikan kinerja perusahaan secara lebih sistematis.
- c) Menginginkan harga saham perusahaan terus naik dan terus diminati oleh konsumen secara luas, sehingga ini nantinya akan memberi efek kuat bagi perusahaan seperti rasa percaya diri di kalangan manajemen perusahaan.
- d) Mampu memperkecil risiko yang timbul karena permasalahan risiko diselesaikan dengan pembagian dividen.

2.1.5.1 Return Saham

Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu memperoleh Dividen dan *Capital Gain*. Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Investor yang berhak menerima dividen adalah investor yang memegang saham hingga batas waktu yang ditentukan oleh perusahaan pada saat pengumuman dividen. Sedangkan *Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. (Darmadji & Fakhruddin, 2015 : 9)

Harga saham menjadi sangat penting bagi investor karena mempunyai konsekuensi ekonomi. Perubahan harga saham akan mengubah nilai pasar sehingga kesempatan yang akan diperoleh investor di masa depan pun akan ikut berubah. (Azis et al., 2015 : 82)

2.1.5.2 Pengertian *Return* Saham

Menurut Tandelilin (2010 : 102) *Return* adalah tingkat pengembalian yang diperoleh atas waktu serta resiko terhadap investasi yang telah dilakukan. Sumber-sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodic dari suatu investasi. Sedangkan, *capital gain (loss)* sebagai komponen kedua dalam *return* saham merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat utang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan atau kerugian bagi investor.

2.1.5.3 Perhitungan *Return* Saham

Dalam penelitian ini, komponen *return* saham yang digunakan adalah komponen kedua dari *return* saham yaitu *capital gain (loss)*. Adapun rumus untuk menghitung *return* saham adalah :

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \quad \text{Rumus 2.3 Return Saham}$$

Sumber : Hartono (2015 : 284)

Keterangan :

- Rt = Pengembalian atau *return* saham selama periode t
Pt = Harga saham (*closing price*) pada periode ke t
Pt-1 = Harga saham (*closing price*) pada periode t-1 (periode sebelumnya)

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain dengan hasil penelitiannya sebagai berikut :

1) Kesuma & Gunadi (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Kesuma & Gunadi pada tahun 2015 dengan judul Pengaruh ROA, DER, EPS terhadap *Return* Saham perusahaan *Food and Beverage* BEI yang diteliti dengan menggunakan analisis regresi linier berganda mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat ROA dan EPS, maka semakin tinggi juga *Return* sahamnya, hanya DER yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* saham.

2) Anggrahini & Priyadi (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Anggrahini & Priyadi pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Growth Opportunity* terhadap *Return* Saham Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. (2) *Return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham. (3) *Growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

3) Ariyanti & Suwitho (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti & Suwitho pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Net Profit Margin* dan *Return On Asset* terhadap *Return Saham* Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* dan *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *Current Ratio* dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

4) Putra & Kindangen (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Kindangen pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return Saham* Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2014). Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return* saham. *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *Return* saham, dan *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Return* saham.

5) Tamuntuan (2015)

Research conducted by Tamuntuan (2015) with title Analysing The Effect of Return On Equity, Return On Assets and Earnings Per Share toward Share

Price; An Emperical Study of Food and Beverage Companies Listed On Indonesia Stock Exchange. Test conducted show that Return On Equity, Return On Asset, and Earning Per Share simultaneously have significant effect toward the share price, yet partially, only Earning Per Share does significantly affect the share price; both Return On Equity and Return On Asset do not have significant effect to the share price.

(Penelitian yang dilakukan oleh Tamuntuan pada tahun 2015 dengan judul Analisa pengaruh *Return On Equity, Return On Assets, dan Earnings Per Share* terhadap Harga Saham; Studi Empiris pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity, Return on Asset dan Earning Per Share* secara simultan memiliki efek signifikan terhadap harga saham. Disisi lain, secara parsial hanya *Earning Per Share* yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham; *Return On Equity* dan *Return on Asset* keduanya tidak berpengaruh signifikan.)

6) Idawati & Wahyudi (2015)

Research conducted by Idawati & Wahyudi (2015) with title Effect of Earning Per Shares (EPS) and Return On Assets (ROA) against Share Price on Coal Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange. The results of this study indicate that EPS and ROA has a positive relationship to the stock price and simultaneously significantly affect stock prices. However, the EPS only partial test that showed a significant effect, whereas ROA is not.

(Penelitian yang dilakukan oleh Idawati & Wahyudi pada tahun 2015 dengan judul Pengaruh Earning Per Shares (EPS) dan Return On Assets (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS dan ROA memiliki hubungan positif dengan harga saham dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, EPS hanya menguji parsial yang menunjukkan efek signifikan, sedangkan ROA tidak.)

7) Wijaya (2015)

Research conducted by Wijaya (2015) with title The Effect of Financial Ratios toward Stock Returns among Indonesian Manufacturing Companies. The data were analysed by using multiple linear regression analysis. The results showed that return on assets, debt to equity, dividend yield, earnings yield, and book to market simultaneously have a significant effect on stock returns. Partially, return on assets, dividend yield, earnings yield, and book to market have significant effects on stock returns. However, debt-to-equity ratio does not have partial significant effect on stock returns.

(Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya pada tahun 2015 dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on assets, debt to equity, dividend yield, earnings yield, and book to market* secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Secara parsial, *return on assets*, *dividend yield*, *earnings yield*, and *book to market* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Namun, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan parsial terhadap *return* saham.)

2.3 Kerangka Pemikiran

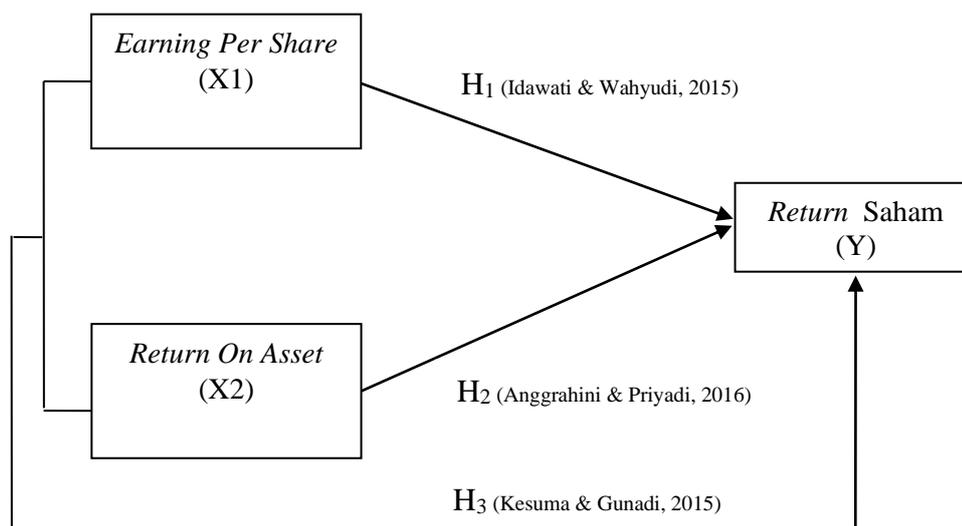
Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir (Sugiyono, 2014 : 60).

Hery (2014 : 144) menyatakan Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada. Adapun penelitian terdahulu yang diteliti oleh Idawati & Wahyudi (2015) menerangkan bahwa *Earning Per Share* secara parsial menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Fahmi (2018 : 84) mengemukakan bahwa *Return On Asset* ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Adapun penelitian terdahulu yang diteliti oleh Ariyanti & Suwitho (2016) memberikan hasil *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Menurut Tandelilin (2010 : 102) *Return* adalah tingkat pengembalian yang diperoleh atas waktu serta resiko terhadap investasi yang telah dilakukan. Penelitian yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* dan *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Return* saham telah diteliti oleh Kesuma & Gunadi (2015) dengan hasil bahwa semakin tinggi tingkat ROA dan EPS, maka semakin tinggi juga *Return* sahamnya.

Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Peneliti

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014 : 63), perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ke tiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

H₂ : *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

H₃ : *Earning Per Share* dan *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.